

Antologi
Hasil Penelitian



ISLAM

Dalam Pergumulan

Lokalitas
& Institusi
Pendidikan



Editor

Masnun * L. Agus Satriawan * Saparudin

Antologi
Hasil Penelitian

ISLAM
Dalam Pergumulan

Lokalitas
& Institusi Pendidikan

Pusat
Penelitian
dan Penerbitan
LP2M IAIN
Mataram

Diterbitkan oleh
Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M IAIN Mataram Press
Jl. Pendidikan No. 35 Mataram
Telp. (0370) 621298 Fax. (0370) 625337

Antologi
Hasil Penelitian

ISLAM
Dalam Pergumulan Dengan

Lokalitas
& Institusi
Pendidikan

Antologi Hasil Penelitian
Islam dalam Pergulatan dengan Lokalitas
& Institusi Pendidikan
@ Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M IAIN Mataram, 2013

Pengarah
Nashuddin (Rektor IAIN Mataram)
M. Taufik (Wakil Rektor IAIN Mataram)
Sri Banun Muslim (Kepala LP2M IAIN Mataram)

Penanggungjawab
Sainun (Ketua Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M IAIN Mataram)

Editor
Masnun Tahir
L. Agus Satriawan
Saparudin

Kesekretariatan
Serife Nurlaeli
L. Irwan Jayadi
L. Nurudin

Cetakan Pertama, Desember 2013
ISBN 000-xxxx-xxxx-xxxx

All rights reserved
Dilarang memperbanyak bagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin
dari penulis. Hak cipta pada penulis dan hak penerbitan pada Pusat
Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Mataram.

Diterbitkan oleh
Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M IAIN Mataram Press
Jl. Pendidikan No. 35 Mataram
Telp. (0370) 621298
Fax. (0370) 625337



KATA PENGANTAR

ALHAMDULILLAH, buku “Antologi Hasil Penelitian” ini kembali dapat kami hadirkan di hadapan pembaca dengan keragaman fokus kajian dan substansinya. Keragaman ini sebagai konsekuensi logis dari keragaman keilmuan para peneliti (dosen) dan disiplin ilmu yang dikembangkan di lingkungan IAIN Mataram. Kondisi ini diharapkan dapat memperkaya dan memperluas elemen publik untuk berinteraksi dengan buku ini.

Buku “Antologi Hasil Penelitian” ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh para dosen baik pada Fakultas Syari’ah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, maupun Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, baik individual maupun kelompok di lingkungan IAIN Mataram tahun 2013. Mengingat keterbatasan ruang, tidak semua hasil penelitian pada tahun tersebut dapat dimuat pada edisi ini, namun akan disajikan pada edisi berikutnya.

Cakupan Buku Antologi Hasil Penelitian ini sengaja diberi tema “*Islam dalam Pergumulan dengan Lokalitas dan Institusi Pendidikan*” untuk mengakomodasi keragaman fokus kajian penelitian yang dilakukan. Tema ini merupakan ijtihad tim editor sebagai kerangka teoritik untuk memayungi hasil penelitian para dosen yang terdistribusi dalam dua bidikan besar: dimensi lokalitas kultural masyarakat Sasak, dan dinamika lembaga pendidikan, dimana Islam disemaikan.

Buku ini bertujuan untuk memperluas publikasi hasil penelitian dosen, agar dapat memiliki manfaat yang lebih luas baik secara akademis maupun empiris-praktis, memperoleh *feedback* dari masyarakat luas, dan sekaligus sebagai wujud pertanggungjawaban sosial dari hasil kerja ilmiah para dosen.

Kehadiran buku ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, karena itu ucapan terima kasih dan apresiasi yang tinggi, terutama pada para penulis, Tim Penyusun, dan editor, sehingga

buku “Antologi Hasil Penelitian” ini dapat diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Mataram, dan dapat sampai ditangan pembaca.

Buku ini memberikan ruang bagi para pembaca untuk memberikan kritik dan saran konstruktif, baik yang berkaitan dengan substansi, maupun teknik penyajiannya. Akhirnya, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Mataram, Desember 2013
Kepala Puslit & Penerbitan

Sainun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Nilai-Nilai Islam Pada Praktek Merari’ Adat Masyarakat Suku Sasak Lombok NTB Sainun	1
Tradisi <i>Sorong Serah Aji Krame</i> Dalam Perspektif Dakwah Islamiyah Studi di Penujak Lombok Tengah L. Sohimun Faisol	43
Kearifan Lokal Masyarakat Sumbawa Asas Hidup Pluralis Toleran dan Inklusif Dahlia Hidayati Saimun	71
Revitalisasi Tradisi <i>Memadiq</i> dalam Integrasi Sistem Sosial Masyarakat Sasak Ratna Mulhimmah Hanna Fitriyati	97
<i>The Living Texts</i> : Perspektif Masyarakat Akar-Rumput tentang Hubungan antar Agama Abdulloh Fuadi	133
Persepsi Civitas Akademika IAIN Mataram terhadap Transformasi IAIN Mataram Menjadi UIN Fahrurrozi	165
Perbedaan Motivasi Berprestasi Religiusitas dan Prestasi Akademik Mahasiswa IAIN Mataram T.A. 2012/2013 Murdianto	197

Model Manajemen Kelas Berbasis Character Building Kasus di Jurusan Matematika FITK IAIN Mataram Syamsul Arifin Lukman Hakim	225
Tipologi Dan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Pada Tiga PondoK Pesantren di Lombok Barat Fathurrahman Muhtar	251
Optimalisasi Kualitas Layanan Melalui Analisis Antrian Pada Pusat Pelayanan Mahasiswa FITK IAIN Mataram Irzani Alfira Mulya Astuti	265
Dilema Desentraliasi Pendidikan Ma'arif NU di Nusa Tenggara Barat Jumarim Ahmad Asy'ari Nuruddin	279
Budaya Politik Mahasiswa Respon Mahasiswa Fakultas Dakwah Terhadap Politik Kampus di IAIN Mataram Najamudin	311
Peningkatan Keterampilan Mahasiswa Menyusun RPP dan Mengajar Melalui Pengajaran Mikro pada Mata Kuliah Pembelajaran Bahasa Indonesia MI Jurusan PGMI TA. 2012/2013 Muammar	333
Pengaruh Metode Pembelajaran dan Konsep Diri Terhadap Kesadaran Mahasiswa dalam Melestarian Lingkungan Kampus di IAIN Mataram Suhirman Yahdi	345
Pemetaan Kualitas Guru dan Pembelajaran Pada MI di Kota Mataram Dwi Wahyudiati Khalakul Khairi	361

^

∨

Dampak Perubahan Pola Tanam Terhadap Sosial Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat di Desa Landah Praya Timur Mohammad Liwa Irrubai	391
Efektivitas Penggunaan Metode Ceramah dan Diskusi di Kalangan Guru Agama MTs.N I Mataram TP. 2013-2014 Syukri Ati Sukmawati Tamjidillah	407



TIPOLOGI DAN MUTU PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN PADA TIGA PONDOK PESANTREN DI LOMBOK BARAT

Fathurrahman Muhtar

LATAR BELAKANG

PONDOK PESANTREN dalam bacaan teknis merupakan suatu tempat yang dihuni oleh para santri. Pernyataan ini menunjukkan makna pentingnya ciri-ciri pondok pesantren sebagai sebuah lingkungan pendidikan yang integral. System pendidikan pondok pesantren sebetulnya sama dengan system yang dipergunakan Akademi Militer, yakni dicirikan dengan adanya sebuah bangunan beranda yang disitu seseorang dapat mengambil pengalaman secara integral. Dibandingkan dengan lingkungan pendidikan parsial yang ditawarkan system pendidikan sekolah umum di Indonesia sekarang ini, sebagai budaya pendidikan nasional, pondok pesantren mempunyai kultur yang unik. Karena keunikannya, pondok pesantren digolongkan kedalam sub kultur tersendiri dalam masyarakat.¹

Dalam kurang lebih lima abad, pesantren berkiprah ditengah-tengah perjalanan sejarah bangsa Indonesia, dan telah memberikan sumbangan besar, baik dalam bidang keilmuan, kemasyarakatan, kenegaraan, dan sebagainya. Pesantren disegani dan dihormati. Dunia pesantren, dengan meminjam kerangka Hussein Nasr, adalah dunia tradisional Islam, yakni dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama

¹ Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan* dalam (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 13

dari masa kemasa, tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam, seperti periode kaum salaf, yakni para sahabat Nabi Muhammad SAW dan Tabi'in senior.²

Pewarisan tersebut tercermin dalam tujuan pokok pesantren tidak lain adalah mencetak ulama, orang yang *mutafaqqih fi ad-din* atau mendalam ilmu agamanya. Tujuan itu sedemikian berat dicapai oleh umumnya pesantren dewasa ini, karena tradisi yang dijadikan acuan di masa lalu telah berdampingan dengan berbagai kenyataan seperti munculnya lembaga-lembaga baru berikut aliran-aliran pemikiran dan metode pendidikan yang dipergunakan untuk memasyarakatkannya. Para pelaku juga di situ juga mewakili umat Islam dan kelas menengah kaum Muslimin di Indonesia. Yang terlihat adalah spectrum pesantren meluas. Dalam konteks seperti itu, kehadiran baru semacam apakah yang dapat dilacak dari pesantren dewasa ini.

Bersamaan dengan mainstream perkembangan dunia (globalisasi) pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan social budaya yang tidak terelakkan. Sebagai konsekuensi logis dari perkembangan ini, pesantren mau tidak mau harus memberikan respon yang mutualistis. Sebab pesantren tidak dapat melepaskan diri dari bingkai perubahan-perubahan itu. Kemajuan informasi-komunikasi telah menembus benteng budaya pesantren. Dinamika social ekonomi (local nasional, internasional) telah mengharuskan pesantren tampil dalam persaingan dunia pasar bebas (free market). Belum lagi jumlah perkembangan lain yang terbungkus dalam dinamika masyarakat, yang juga berujung pada pertanyaan tentang resistensi, responsibilitas, kapabilitas, dan kecanmggihan pesantren dalam tuntutan perubahan besar itu.

Tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan non pesantren ditengah-tengah kehidupan bangsa dan ummat, secara langsung menempatkan pesantren sebagai lembaga yang tersaingi dan mengharuskannya berada di jalur kompetisi cultural (*munafasat tsaqafiyat*), pesantren menjadi salah satu dari sekian banyak pilihan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat, dengan pengabdian yang cukup lama serta jumlah yang besar (lebih dari 45 ribu se-Indonesia), tentunya tidak mudah tersingkirkan dari jalur kompetisi tersebut. Namun pesantren

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Ta - tangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), 129

juga harus memahami posisinya sebagai sub system dari suatu system.

Sebagai lembaga keagamaan dan keilmuan, pesantren bertugas menjadi “pelestari keilmuan Islam”, secara utuh dan menyeluruh (bukan terbatas fiqh dan tasawuf, tetapi juga tafsir, hadits, sejarah umat Islam, filsafat Islam, dan sebagainya). Sebagai pendidikan masyarakat, pesantren bertugas menjadi kekuatan pendorong (motivator), penggerak (dinamisator), dan pembaharu (innovator) kehidupan masyarakat.³ Oleh sebab itulah, pesantren merupakan bagian dan infrastruktur masyarakat yang secara makro telah berperan menyadarkan komunitas masyarakat untuk mempunyai idealism, kemampuan intelektual dan perilaku mulia (al-akhlakul karimah) guna menata dna membangun karakter bagsa yang paripurna.⁴

Pesantren sebagai harapan, tumpuan masyarakat dan lembaga idola masyarakat tetap survive hingga kini. Dalam konteks keumatan pesantren hadir sebagai lembaga pendidikan keilmuan, kepelatihan, pemberdayaan masyarakat, dan bimbingan keagamaan. Akibat pergeseran paradigma keilmuan, dan perubahan zaman, pondok pesantren mengalami dilemma, apakah mengikuti perubahan (pesantren khalafi) ataukah tetap mempertahankan kekhasannya sebagai pelestari tradisi-tradisi salaf (pesantren salafi).⁵

Maka untuk memahami pola-pola yang dikembangkan, yaitu antara mempertahankan tradisi ataukah mengikuti perubahan-perubahan, maka mengidentifikasi tipologi pendidikan yang dianut dan dikembangkan oleh pondok pesantren perlu dilakukan. Sebab, tipologi pendidikan akan mempengaruhi visi, misi dan tujuan

³ Muhammad Tholchah Hasan, *Diskursus Islam dan Pendidikan* (Ciputat: PT. Bina Wiraswasta Insan Indonesia, 2000), 140

⁴ Suwendi, *Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren: beberapa catatan*, dalam, Marzuki Wahid (ed), *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 209

⁵ Zamakhsyari Dhoefier mengelompokkan pesantren dalam dua kelompok besar, yaitu 1) pesantren salafy yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di Pesantren. System madrasah diterapkan untuk memudahkan system sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. 2) pesantren khalafi yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe-tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Lihat Zamaksari Dhoefier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3S, 1994), 41

penyelenggaraan pondok pesantren, ciri-ciri umum, perlakuan terhadap anak didik, system administrasi, kurikulum dan metode yang diterapkan. Sehingga dari identifikasi tipologi tersebut dapat diketahui persoalan-persoalan yang terkait dengan mutu pondok pesantren.

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dijadikan sebagai fokus penelitian ini adalah : bagaimana tipologi pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri, di Pondok Pesantren Nurul Haromain Narmada dan Pondok Pesantren NW Salut Narmada?; bagaimana tipologi pendidikan tersebut dikembangkan di tiga pondok pesantren tersebut?; dan bagaimana mutu pondok pondok pesantren di tiga pondok pesantren tersebut dengan tipologi yang dianut?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti dihadapkan dengan beberapa masalah, seperti minimnya informasi tentang orang-orang yang dijadikan sebagai sumber data, dan di samping itu, peneliti masih ragu apakah kehadirannya di lokasi penelitian diterima. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah-masalah tersebut peneliti mengadakan pengamatan atau studi pendahuluan. Pengamatan atau studi pendahuluan dilakukan sebagai upaya. 1) Untuk menentukan dengan tepat apakah lokasi tersebut memungkinkan dijadikan sebagai sasaran penelitian yang sebenarnya. 2) Untuk menentukan alat ukur 3) Untuk mendapatkan informasi mengenai tempat dan orang-orang yang dijadikan sebagai sumber utama atau informan dalam penelitian, dipersiapkan langka-langkah dalam bernegosiasi⁶²³

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam (indeptinterview). Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama dan bagaiman. Lantas

⁶ Lihat Leonard Schatzman dan Anselm L Strauss, *Field Research Strat - gies for a natural Socology* (New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1973), 19



peneliti menetapkan dan mendisain cara merekam atau mencatat wawancara tersebut.⁷²⁵

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif, dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Catatan dibedakan menjadi dua, yaitu yang deskriptif dan yang reflektif.⁸²⁸ Catatan deskriptif lebih menyajikan kejadian daripada ringkasan. Catatan reflektif lebih menyetengahkan kerangka pikiran, ide dan perhatian dari peneliti, lebih menampilkan komentar peneliti terhadap fenomena yang dihadapi. Analisa data seperti di atas, disebut sebagai triangulasi metode (*methodological triangulation*)²⁹

Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga, sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan, kategorisasi dan menafsirkan atau memberikan makna terhadap data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiga pondok pesantren tersebut memiliki keunikan dan keunggulan masing-masing. Pondok pesantren Hikmatussyarif Syarif NW Salut Narmada berbasis kitab kuning. Penggembengan diri yang dilakukan dalam pesantren Hikmatus Syarif mencakup banyak hal, diantaranya melalui pengkajian kitab kuning. Kitab kuning yang dijadikan sebagai reference merupakan karya para ulama Islam terdahulu yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab tanpa memakai harakat (gundul). Pengkajian kitab kuning ini diperlukan, sebab melalui kitab-kitab kuning inilah para ulama serta santri (umat islam yang mengaji di pesantren) memperdalam

⁷ JR. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Gracindo, 2010).hal. 112

⁸ Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 139

kajian keilmuan, terutama yang berhubungan dengan ilmu keagamaan, seperti: al-qur'an, hadits, fiqih, ushul fiqih, aqidah, akhlak/tasawuf dan tata bahasa arab.

Sistem pondok pesantren yang dikembangkan oleh pondok pesantren Hikmatussyarif mengikuti tipologi pesantren salafi. Dalam perspektif Zamakhsyari Dhofier, pesantren salaf/tradisional adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan. Sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.

Tradisionalisme dalam konteks pesantren harus dipahami sebagai upaya mencontoh tauladan yang dilakukan para ulama shalaf yang masih murni dalam menjalankan ajaran Islam agar terhindar dari *bid'ah*, khurafat, takhayul, serta klenik. Hal ini kemudian lebih dikenal dengan gerakan salaf, yaitu gerakan dari orang-orang terdahulu yang ingin kembali kepada al-Qur'an dan Hadis. Gerakan salaf ini dalam perjalanan sejarahnya telah memberikan sumbangan besar terhadap modernisasi Islam. Gerakan salaf secara sadar menolak anggapan bahwa Islam tidak cocok. Mereka mencari tahu faktor yang menyebabkan ketidakcocokan tersebut, yakni karena taqlid.

Mempertahankan budaya dan tetap bersandar pada ajaran dasar Islam adalah budaya pesantren yang sudah berkembang berabad-abad. Sikap ini tidak lain merupakan konsekuensi logis dari modelling. Ide cultural resistance juga mewarnai kehidupan intelektual dunia pesantren. Subjek yang diajarkan di lembaga ini melalui hidayah dan berkah seorang Kiai sebagai guru utama atau irsyadu ustadzin adalah kitab klasik atau kitab kuning, diolah dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikut, yang sekaligus menunjukkan kemampuan kepemimpinan Kiai. Isi kitab kuning menawarkan kesinambungan tradisi yang benar.

Dalam pertumbuhannya, pondok pesantren telah mengalami beberapa fase perkembangan. Hasil penelitian LP3S Jakarta, telah mencatatkan 5 macam pola fisik pondok pesantren, sebagai berikut.

1. Pondok pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah Kiai. Pondok pesantren seperti ini masih bersifat sederhana sekali, di mana Kiai masih mempergunakannya untuk



tempat mengajar, kemudian santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri.

2. Pondok pesantren selain masjid dan rumah Kiai, juga telah memiliki pondok atau asrama tempat menginap para santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh.
3. Pola keempat ini, di samping memiliki kedua pola tersebut di atas dengan sistem weton dan sorogan, pondok pesantren ini telah menyelenggarakan sistem pendidikan formal seperti madrasah
4. Pola ini selain memiliki pola-pola tersebut di atas, juga telah memiliki tempat untuk pendidikan ketrampilan, seperti peternakan, perkebunan dan lain-lain.
5. Dalam pola ini, di samping memiliki pola keempat tersebut, juga terdapat bangunan-bangunan seperti: perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, dan lain sebagainya. Pondok pesantren tersebut telah berkembang atau bisa juga disebut pondok pesantren pembangunan.

Pondok pesantren Hikmatussyarif merupakan pondok pesantren model kelima, dan termasuk ke dalam pesantren golongan kecil jika dilihat dari jumlah santri yang dimilikinya. Menurut Zamakhsyari Dhofir bahwa pesantren digolongkan kecil bila memiliki santri di bawah 1000 orang yang pengaruhnya hanya sebatas kabupaten. Pesantren sedang, memiliki santri antara 1000-2000 orang yang pengaruhnya meliputi beberapa kabupaten. Pesantren besar memiliki santri lebih dari 2000 orang dan biasanya berasal dari beberapa propinsi.

Berbeda dengan pondok pesantren Nurul Haromain NW Narmada, pondok pesantren ini cenderung kepada tipologi Rekonstruksi sosial. Focus pengembangan kepada penguasaan bahasa dan penguasaan Teknologi Informatika sebagai keunggulan pondok pesantren Nurul Haromain. Diakui bahwa pondok pesantren Nurul Haromain baik secara kelembagaan dan substansi pendidikannya telah banyak mengalami perubahan. Perubahan pondok pesantren yang lebih dinamis dalam merespon perubahan dan kebutuhan zaman. Dengan mencermati perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa kini dan mendatang disertai dengan perkembangan kebudayaan, pendidikan di

pesantren Nurul Haromain tidak mengesampingkan pendidikan teknologi informasi (TI), terutama dalam menumbuhkan *Islamic technological-attitude* (sikap berteknologi secara Islami) dan *technological-quotient* (kecerdasan berteknologi) sehingga santri memiliki motivasi, inisiatif dan kreativitas untuk memahami teknologi.

Kemajuan TI di pesantren tidak mungkin terwujud tanpa adanya sumberdaya manusia berkualitas. Ketersediaan TI dan pemanfaatannya di lembaga pendidikan pesantren, sekalipun sederhana dan terbatas, akan meningkatkan pembelajaran dalam hal peningkatan efektifitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran. Dari segi jumlah santri Nurul Haromain termasuk pondok pesantren besar dengan jumlah santri di atas 1000 orang. Disamping pengembangan IT, pondok pesantren Nurul Haromain merupakan pondok pesantren berwawasan lingkungan yang memiliki peran penting dan strategis dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yang melatar belaknginya, seperti, pertama : Pondok Pesantren Nurul Haromain merupakan Lembaga Pendidikan yang keberadaanya sangat mengakar dan berpengaruh ditengah masyarakat; Pondok Pesantren Nurul Haromain merupakan lembaga pendidikan generasi muda yang menggabungkan etika, moral dan agama, sehingga berperan dalam mencetak generasi muda yang berakhlak mulia. Pondok Pesantren Nurul Haromain merupakan lembaga pendidikan yang sangat berperan dalam pengkajian, pengajaran dan dakwah, dengan demikian dalam berbagai aktivitasnya dan dakwahnya Nurul Haromain mampu mengajak masyarakat untuk berperilaku ramah lingkungan dan memperlakukan lingkungan sesuai dengan tuntunan Al'Qur'an dan Hadits nabi.

Berbeda pula dengan pondok pesantren Nurul Hakim Kediri yang merupakan pondok pesantren yang paling besar jika dibandingkan dengan pondok pesantren Hikmatussyarif dan Nurul Haromain, pondok pesantren ini cenderung kearah tipologi modernis. Pondok pesantren ini didukung oleh tenaga pendidik Alumni Al-Azhar Cairo Mesir. Didukung pula oleh sarana prasarana yang lengkap dan memadai.

Keunggulan Alumni tidak hanya menguasai bahasa Arab dan Inggris namun alumni memiliki keterampilan untuk mampu menjadikan alumni yang memiliki kemandirian. Pengembangan pondok pesantren dibidang Tata Busana, Pertanian, perkebunan

^

v

menjadi daya tarik tersendiri di pesantren tua ini. Usaha yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri merupakan upaya dalam mengatasi problema Umat Islam di Lombok sampai saat ini yang mendasar adalah kemiskinan, rendahnya pendidikan dan ketrampilan serta lemah dalam kreativitas. Di sisi lain umat Islam memiliki tiga potensi kekuatan yang jika dikelola dan diintegrasikan dengan baik akan menghasilkan perubahan yang dahsyat, yaitu modal/finansial, sumber daya manusia dan teknologi. Sebagaimana dalam surat An-Nisa ayat 9: *“Dan hendaklah takut kepada Allah, orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir akan kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”*.

Pondok pesantren Nurul Hakim Kediri berupaya memberikan solusi dan perhatian dengan mengintegrasikan 3 potensi di atas melalui program pemberdayaan umat untuk melahirkan generasi perubahan yang kuat dan unggul. melalui berbagai pengembangan potensi berwirausaha mandiri yang inovatif adalah wujud nyata salah satu upaya untuk menyerap dan mengangkat kesejahteraan masyarakat miskin untuk merubah nasib umat islam. Pembinaan, pelatihan dan memberikan bekal ketrampilan kepada santri untuk menjadi calon wirausaha yang memiliki kemauan tinggi agar mampu memacu enterpreneurship, menciptakan usaha produktif, dan menggerakkan pengembangan komoditi pertanian.

Dengan implementasi teknologi dan ilmu pengetahuan serta ahlak mulia adalah satu upaya terobosan alternatif yang dapat menjadi pemicu mempercepat kemajuan umat muslim maka dari pondok pesantren Nurul Hakim melakukan intervensi pemberdayaan ekonomi dan membangun ahlak mulia di masyarakat untuk mempersiapkan generasi calon pemimpin bangsa dengan melalui pendidikan pesantren sampai tingkat lanjutan (Ma'had Aly) berbasis teknologi pertanian dan kewirausahaan.

Pengembangan ekonomi di pesantren merupakan bagian dalam pertumbuhan ekonomi wilayah. Terlebih keberadaan Pesantren, telah terbukti memberikan andil yang besar dalam kehidupan ekonomi rakyat, khususnya dalam menumbuhkan wirausaha baru, yang memiliki karakteristik khas: penuh kejujuran, berani mengambil resiko, ulet-pantang menyerah, dan mandiri. Ciri

demikian merupakan prinsip dasar bagi berkembangnya wirausaha yang profesional. Maka seiring dengan kuatnya modernisasi pondok pesantren, rekonstruksi peran pondok pesantren Nurul Hakim Kediri yang tadinya hanya mempelajari kitab-kitab Islam klasik, kiranya dapat diberdayakan secara maksimal sebagai agen pembangunan perekonomian lokal, wilayah, hingga nasional.

Melalui pendekatan tersebut, sumber daya atau unsur-unsur pondok pesantren di Nurul Hakim Kediri (kiai/guru, masjid, santri, pondok, kitab-kitab klasik, hingga ilmu pengetahuan) didayagunakan dalam bentuk pendidikan life skills untuk mencetak manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, potensi kemasyarakatan, dan pembangunan wilayah. Terlebih keberadaan Pesantren Nurul Hakim Kediri telah terbukti memberikan andil yang besar dalam kehidupan ekonomi rakyat, khususnya dalam menumbuhkan wirausaha baru, yang memiliki karakteristik khas: penuh kejujuran, berani mengambil resiko, ulet-pantang menyerah, dan mandiri. Ciri demikian merupakan prinsip dasar bagi berkembangnya wirausaha yang profesional. Dengan demikian, pondok pesantren Nurul Hakim Kediri tidak hanya menjadi penempa nilai-nilai spiritual, tetapi juga mampu meningkatkan kecerdasan sosial dan keterampilan dalam membangun wilayahnya. Mengimplementasikan visi dan misi pesantren untuk mensejahterakan rakyat dengan memadukan khazanah ilmu keislaman, wawasan bisnis, dan praktik usaha di bidang ekonomi secara kreatif menjadi keharusan.

SIMPULAN

Dari pemaparan data dan temuan serta pembahasan maka dikemukakan beberapa kesimpulan berdasarkan hasil analisis penelitian adalah sebagai berikut :

1. Tipologi pendidikan di tiga Pondok Pesantren di Lombok Barat.

Dari hasil penelitian diidentifikasi tipologi yang berbeda-beda yang dimiliki oleh tiga pondok pesantren di Lombok Barat, tipologi tersebut menunjukkan ciri khas yang dimiliki oleh masing-masing pondok pesantren. Tipologi pondok pesantren di Hikmatussyarif lebih cenderung kepada tipologi *Perenial Esensialis Mazhabi*. Sedang Pondok pesantren Nurul Haromain cenderung kepada tipologi *rekonstruksi social*,



dan Tipologi Nurul Hakim Kediri cenderung kepada tipologi *modernis*.

2. Pengembangan Tipologi pendidikan di tiga pondok pesantren di Lombok Barat

Dengan tipologi yang berbeda-beda tersebut masing-masing ketiga pondok pesantren mengembangkan pondok pesantren dengan cara yang berbeda. Pondok pesantren Hikmatussyarif lebih menekankan kepada penguasaan kitab kuning sebagai basis utama dalam pengembangan pondok pesantrennya. Sedang Nurul Haromain menawarkan konsep kualitas lingkungan yang menjadi ciri khas pondok pesantren ini. Disamping itu juga keunggulan dalam bidang Teknologi Informatika dan Bahasa Arab dan Inggris menjadi daya tarik tersendiri bagi pondok pesantren ini. Sedangkan pondok pesantren Nurul Hakim Kediri, dengan fasilitas yang dimilikinya mampu menjadi pondok pesantren yang berbasis kewirausahaan, disamping penguatan santri dibidang bahasa Arab dan Inggris.

3. Mutu pondok pondok pesantren di tiga pondok pesantren dengan tipologi yang dianut.

Ketiga pondok pesantren yang menjadi obyek penelitian ini, memiliki ciri khas tersendiri. Dengan ciri khas tersebut, ketika pondok pesantren tersebut menunjukkan diri sebagai pondok pesantren yang bermutu. Apalagi jika dilihat dari peningkatan jumlah santri dari tahun ketahun yang semakin meningkat menunjukkan bahwa pondok pesantren tersebut diminati oleh masyarakat di Lombok. Ketiga pondok pesantren tersebut telah berbagai lahan dengan keunggulan dan keunikan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000
- Departemen Pendidikan Nasional, 2002, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3S, 1994
- Hasan, Muhammad Tholchah, *Diskursus Islam dan Pendidikan* (Ciputat: PT. Bina Wiraswasta Insan Indonesia, 2000)
- Hoy, Charles, et.al. 2000. *Improving Quality in Education*. London: Longman Publishing Company.
- <http://balitbangdiklat.kemendiknas.go.id/sinopsis-hasil-penelitian/pendidikan-keagamaan/329-peningkatan-sumberdaya-manusia-melalui-pondok-pesantren-salaf-di-jawa-tengah-studi-kasus-pondok-pesantren-dawar-kabupaten-boyolali.html>
- <http://balitbangdiklat.kemendiknas.go.id/sinopsis-hasil-penelitian/pendidikan-keagamaan/315-pola-hubungan-patronase-di-pondok-pesantren-studi-kasus-terhadap-hubungan-kiai--santriguru--murid-di-pondok-pesantren-futuhiyah-mranggen-demak.html>
- JR. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Gracindo, 2010)
- Juran, Joseph H. and F.M. Gryna. 1980. *Policies and Objectives Quality Planning and Analysis*. New York: McGraww-Hill
- Kambey Daniel C., *Landasan Teori Administrasi/Manajemen* (Sebuah Intisari), Manado : Yayasan Tri Ganesha Nusantara, 2004
- Kartono, Kartini, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1997
- Konsep Dasar, (Jakarta : Ditjend Pendidikan Dasar dan Menengah, Ditjen SLTP, 2002)
- Leonard Schatzman dan Anselm L Strauss, *Field Research Strategies for a natural Socology* (New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1973)

^

v

- Maimun dan Subki, *Hasil Penelitian IAIN Mataram 2007*
- Muhadjir.Noeng *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa, 2003
- Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi*, Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003
- Ridla, Muhammad Jawwad, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002
- Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Alih bahasa oleh Arief Furchan, Surabaya: Usaha Nasional, 1992
- Robert K. Yin, *Case Study Research: Design And Methods*, Third Edition, *Applied Social Research Methods Series*, Vol 5 (Paperback) (Sage Publications, Inc; 3rd edition December 24, 2002
- Sallis, Edward. 1993. *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Page
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2007
- Suryosubroto B, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004
- Suwendi, *Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren: beberapa catatan*, dalam, Marzuki Wahid (ed), *Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999
- Tim Redaksi Fokusmedia, 2003, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKDAS (sistem Pendidikan Nasional) 2003*, Bandung: Fokusmedia. 2003
- Wahid, Abdurrahman, *Pondok Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999
- William F. Oneil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

Diterbitkan oleh
Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M IAIN Mataram Press
Jl. Pendidikan No. 35 Mataram
Telp. (0370) 621298 Fax. (0370) 625337

